

PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN: SUATU AJUAN KAJIAN LITERATUR

Abdul Aziz Sebayang¹

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Ar-Raudlatul Hasanah Medan

Email: abdulazizsebayang@gmail.com

Abstrak: Pendidikan karakter harus dilandasi dan bersifat holistik, hal tersebut dapat diartikan sebagai upaya memperkenalkan dan menginternalisasikan nilai-nilai kehidupan yang dapat menjadikan peserta didik menjadi manusia yang utuh (*a whole human being*), Nilai-nilai kehidupan yang tersebut merupakan kesatuan sistem nilai yang bertitik tolak dari filsafat manusia yang memandang bahwa manusia adalah makhluk individual-sosial, jasmaniah-rohaniyah. Psikologi pendidikan merupakan bidang psikologi yang mempelajari fenomena dinamika kejiwaan dan perilaku individu yang ada dalam proses pendidikan. Maka menjadi kelaziman bahwa bidang yang secara otoritatif mengkaji tentang yang yang berkenaan dengan kejiwaan dan perilaku individu, termasuk dalamnya adalah pendidikan karakter dan moral dalam proses pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan library research, menggunakan sumber data dari literatur jurnal-jurnal terkini bahan pustaka yang relevan berupa hasil-hasil penelitian. Pengumpulan data menggunakan teknik deskriptif-analitik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter pada perspektif psikologi pendidikan, memiliki beberapa pertimbangan penting menentukan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter. Kemudian pendidikan karakter yang mempertimbangkan aspek psikologi pendidikan, cenderung dapat mengenali potensi dan tahap-tahap perkembangan pendidikan karakter yang sesuai dengan perkembangan manusia secara holistic dan seutuhnya dengan pemahaman yang lebih baik, termasuk factor di luar diri manusia tersebut. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif tentang pendidikan karakter bagi praktisi pendidikan: guru, orang tua dan anggota masyarakat dalam menerapkan pendidikan karakter, agar terwujud generasi bangsa yang berkarakter dalam memajukan Negara menuju Indonesia Emas 2045 sesuai dengan tahap perkembangan psikologisnya yang holistic.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Psikologi Pendidikan.

Abstract: Character education should be based on a holistic approach, which means introducing and internalizing values that can make students become a whole human being. These values are a system of values that stem from the philosophy that humans are individual-social, physical-spiritual creatures. Educational psychology is a field of psychology that studies the dynamics of individual psychology and behavior in the educational process. It is customary for this field, which authentically studies psychological and behavioral matters, including character and moral education in the educational process. This research used a library research approach, using data sources from recent journal literature and relevant research findings. Data collection used a descriptive-analytic technique. The results show that character

education from the perspective of educational psychology has several important considerations in determining the quality of character education implementation. Character education that considers educational psychology aspects tends to recognize the potential and stages of character education development that are appropriate to human development holistically and comprehensively, with a better understanding, including factors outside of the individual. It is expected that the results of this research can provide positive contributions to character education for educational practitioners: teachers, parents, and members of society in applying character education, to realize a generation of character-building citizens to advance the country towards Indonesia Emas 2045 in accordance with their holistic psychological development stages.

Keywords: Character Education, Educational Psychology.

PENDAHULUAN

Penurunan kualitas moral dalam kehidupan manusia Indonesia dewasa ini, hal yang urgen kemudian di kalangan siswa, sehingga banyak tuntunan agar dimarakkan pendidikan karakter. Lembaga institusi pendidikan seperti Sekolah dan perguruan tinggi dituntut untuk memainkan peran dan tanggungjawabnya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dan membantu para siswa membentuk dan membangun karakter mereka dengan nilai-nilai yang baik.(Sudrajat, 2011)

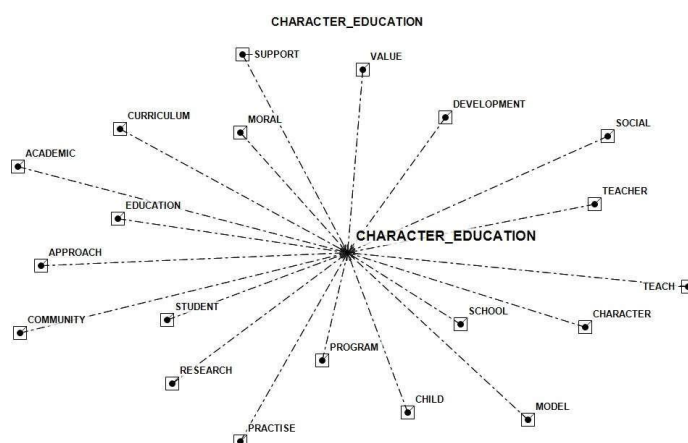
Kata Karakter berasal dari bahasa Yunani *kharássy* bermakna menandai, dan mencakup penerapan nilai-nilai tertentu melalui perilaku dan tingkah laku seseorang, sedangkan dalam bahasa Arab dikenal dengan *Rusyd*, bermakna dibentuk dari perjalanan hidup khususnya dari pengetahuan, pengalaman dan penilaiannya, kemudian disimpulkan, pendidikan karakter didefinisikan akumulasi pengetahuan dan kebijaksanaan yang diperlukan menciptakan kesejahteraan dan harmoni, mentransfer, mengajarkan dan menginternalisasikan nilai-nilai dan keyakinan dalam bentuk pikiran, emosi dan perilaku akuntabilitas, tanggung jawab, disiplin, kesabaran dan ketekunan.(Muassomah dkk., 2020).

Oleh Kevin Ryan dalam Sudrajat, Kata character berasal dari bahasa Yunani yaitu charassein, yang bersinonim *to engrave* (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Maka difahami secara mendalam character kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri khas, dan hal tersebut mengasosiasikan suatu pandangan bahwa karakter sejatinya merupakan ‘pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang’, yang memiliki proses setelah melewati tahap anak-anak, seseorang memiliki karakter, hal ini juga menjadi cara mempertimbangkan bahwa karakter seseorang berkaitan

dengan perilaku yang ada di sekitar dirinya.(Sudrajat, 2011)

Licona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya sadar untuk meningkatkan kebajikan seperti rasa hormat dan tanggung jawab. Kebajikan-kebajikan tersebut bukan sekedar pikiran saja, melainkan kebiasaan-kebiasaan yang kita tanamkan dengan melakukan perbuatan-perbuatan kebaikan, dan kita mendorong anak didik kita untuk terus berbuat baik sampai mereka mampu melakukan perbuatan dengan relatif mudah dengan cara yang sopan dan disiplin.(Lickona, 1999)

Hasil temuan Pattaro (Pattaro, 2016), mengamati tinjauan literatur akademik tentang tema dan penelitian pendidikan karakter dari 261 judul dan abstrak diterbitkan di 145 jurnal akademik selama periode 2005-2014 dari database Education Source, ERIC, Psychology & Behavioral Sciences Collection dan SocINDEX dengan analisis perangkat lunak T-Lab, menunjukkan tren utama bahwa pendidikan karakter memainkan peran penting dalam konstruksi identitas anak-anak dan remaja, kemudian dapat dijadikan alat bantu membangun identitas khususnya dalam pendidikan dan sosial, berikut:



Gambar 1: Hasil visual asosiasi dengan sekolah, siswa, anak, pendidion dan model menyoroti perhatian khusus literatur internasional terhadap konteks subjek dan definisi pendidikan karakter

Sejatinya, Pendidikan karakter harus dilandasi dan bersifat holistik, hal tersebut dapat diartikan sebagai upaya memperkenalkan dan menginternalisasikan nilai-nilai kehidupan yang dapat menjadikan peserta didik menjadi manusia yang utuh (a whole human being), Nilai-nilai kehidupan yang tersebut merupakan kesatuan sistem nilai yang bertitik tolak dari filsafat manusia yang memandang bahwa manusia adalah makhluk individual-sosial, jasmaniah-

rohaniah, makhluk otonom sekaligus makhluk Tuhan.(Rukiyati, 2013)

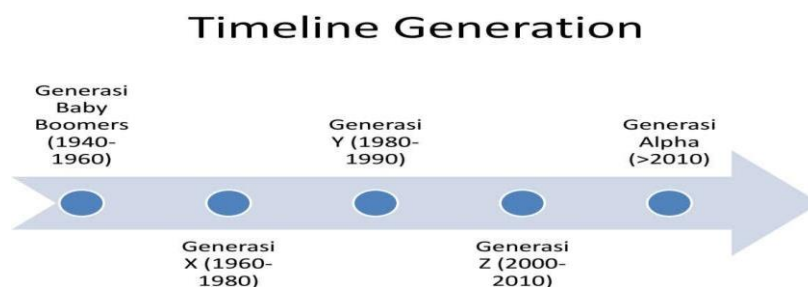
Maka dari fakta dan teori di atas, menunjukkan bahwa pembahasan tentang pendidikan karakter sangatlah relevan dan pembahasannya haruslah didasari oleh nilai-nilai yang menyeluruh. Menurut Strickland dalam Hanurawan (Hanurawan, 2016) tentang perspektif alternative dalam psikologi pendidikan, bahwa Psikologi pendidikan merupakan bidang psikologi yang mempelajari fenomena dinamika kejiwaan dan perilaku individu yang ada dalam proses pendidikan.

Maka menjadi kelaziman bahwa bidang yang secara otoritatif mengkaji tentang yang berkenaan dengan kejiwaan dan perilaku individu, termasuk dalamnya adalah pendidikan karakter dan moral dalam proses pendidikan, sejatinya ranah dan kawasan kajian psikologi pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki perspektif psikologi pendidikan melalui para pakar psikologi pendidikan yang koncern pada pendidikan karakter yang belum banyak dikaji secara holistic, baik dari mulai aspek usia, aspek perkembangan karakter moral dan aspek sosial -psikologis pendidikan.

LANDASAN TEORI

Pendidikan Karakter perspektif psikologi pendidikan

Yusuf (Yusuf, 2017) menjelaskan, generasi emas 2045 merupakan satu abad setelah kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945. Pendidikan karakter diperlukan untuk mempersiapkan generasi yang mampu membangun dan menguatkan diri serta siap memasuki era global. Tahun 2045 kerap dihadirkan sebagai masa dimana bangsa Indonesia akan mendapat bonus demografi karena strukturnya. Penduduk Indonesia sebagian besar adalah generasi muda yang mempunyai potensi untuk membangun dan memajukan bangsa, yaitu mereka yang lahir pada tahun 2000-2010, yang pada tahun 2045 akan berusia 35-45 tahun, usia yang sangat produktif, yang menurut teori psikologi adalah usia menengah. Mereka disebut Generasi Z, Generasi X, Generasi Y, dan terakhir Baby Boomers menurut generasi berikutnya dalam timeline:



Gambar 2: Visualisasi Timeline generation dari generasi Baby Boomers hingga enerasi alpha

Pada kajian psikologi pendidikan, para siswa sebagai remaja, memiliki potensi yang bergairah untuk mewujudkan generasi emas 2045, generasi muda merupakan termasuk dalam unsur generasi muda Z dan alpha yang berpotensi menjadi generasi emas Indonesia dalam tatanan usia adalah sebagai remaja, Al Mighwar dan Kwee Soen Liang dalam Sebayang membagi masa remaja menjadi tiga tahap usia remaja dengan mempertimbangkan aspek gender sebagai berikut:(Sebayang, 2020)

1. Pra pubertas ; Pria : 13-14 tahun
 Wanita: 12-13 tahun
2. Pubertas; Pria : 14-18 tahun
 Wanita: 13-18 tahun
3. Adolescence ; Pria : 19-21 tahun
 Wanita: 18-21 tahun

Tahapan Perkembangan moral menurut Jean Piaget (Carpendale, 2009), dalam pengamatannya pada skema yang digunakan kepada anak di usia 2-11 tahun menyimpulkan bahwa anak tersebut melewati dua 2(dua) tahap yang berbeda dengan cara berfikir tentang moralitas yaitu: **a. Tahap Moralitas Hetorgen**; Anak usia 2-7 tahun, moralitas hetergen, yaitu tahap pertama dari perkembangan moral, bahwa anak berfikir bahwa keadilan dan peraturan merupakan perangkat dunia yang tidak bisa diubah dan dikontrol oleh orang yang berkuasa (absolut), menariknya dalam anak usia tersebut, ia berfikir bahwa peraturan dibuat oleh orang dewasa saja dan terdapat pembatasan-pembatasan dalam tingkah lakunya. Pada usia ini anak menilai bahwa kebenaran atau tiggah laku berdasarkan konsekuensinya, bukan niat dari orang yang melakukannya. Oleh karena itu, anak juga percaya bahwa aturan tersebut tidak bisa diubah atau diturunkan oleh sebuah otoritas yang berkuasa. **b. Tahap Moralitas Otonomi**; Anak usia 7-11 tahun, anak tersebut berada dalam masa transisi dan menunjukkan

perkembangan dari sebagian ciri-ciri dari tahap pertama dalam perkembangan moral dan sebagian ciri dari tahap kedua yaitu moralitas otonom. Moralitas diusia ini anak akan muncul dengan adanya kerjasama atau hubungan timbal balik antara anak dengan lingkungan dimana anak berada serta mulai sadar bahwa peraturan dan hukuman tersebut dibuat oleh manusia (realitis), dan ketika menilai dalam sebuah perbuatan, anak akan mempertimbangkan niat dan konsekuensinya (subjektif).

Tahapan Perkembangan dalam Teori menurut John Dewey (Giarelli & Chambliss, 1989): Pada perkembangan moral menurut John Dewey memiliki sedikit kesamaan dengan perkembangan menurut John piaget, beberapa tahapan menurut John Dewey diantaranya yaitu: **a. Tahap Pra-moral;** Tahapan ini, untuk mengetahui pada tingkah laku seseorang ditandai dengan dimotivasi pada dorongan sosial, bahwa anak belum menyadari bahwa adanya keterikatannya pada aturannya. **b. Tahap Konvensional;** Tahapan ini memiliki sifat secara individual menerima ukuran yang terdapat pada kelompoknya dengan ditandai adanya kesadaran dalam ketaatan pada kekuasaan, **c. Tahap Otonomi;** Tahapan ini, pada tingkah laku perbuatan yang dipertimbangkan oleh diri sendiri yang ditandai dengan berkembangnya keterikatan pada aturan yang didasarkan pada hubungan timbal balik.

Tahapan pendidikan karakter oleh pakar psikologi pendidikan yang konserntasi dengan karakter/moral juga, Kohlberg (Sanders, 2019) mengemukakan teori penilaian moral, melanjutkan teori yang digunakan untuk anak-anak oleh Piaget, kemudian dikembangkan oleh Kohlberg terkesan kognitif yaitu proses berfikir ketika seseorang memutuskan suatu perilaku yang benar atau salah, ada enam tahapan dan dibagi menjadi tiga tingkatan: **(1) Tingkat pra konvensional,** yaitu menghindari hukuman atau menerima imbalan, ada dua tahapan: 1)orientasi hukuman/ketaatan dan 2)orientasi berfokus pada imbalan dan pemuasan pribadi. **(2) Tingkat konvensional,** yaitu kesesuaian terhadap aturan sosial, dari kepentingan pribadi ke hubungan dengan orang lain, ada dua tahapan: 1) Orientasi mempertahankan atau memenangkan persetujuan orang lain dengan prediket “orang baik” dan 2) orientasi pada pengambilan keputusan moral dan percaya hukum dan tatanan sosial yang baik harus ditegakkan dan dilestarikan **(3) Pasca konvensional** atau berprinsip, individu mulai bergerak melampaui perspektif yang lebih disebut prinsip- prinsip dan nilai-nilai moralitas yang universal, ada dua tahapan di dalamnya: 1)Orientasi kontrak sosial, yaitu cara pandang seseorang memandang hukum penting untuk meningkatkan kepentingan individu dan kepentingan mayoritas saja dan(2)Orientasi prinsip etika universal, menurut Kohlberg, ini tahap

moral tertinggi namun klaimnya hal ini sulit untuk dicapai individu, kecuali oleh prinsip-prinsip etika, hati nurani yang dipilih sendiri, dan banyak penelitian yang menyelidiki teori Kohlberg ini menunjukkan bahwa individu lebih tua cenderung menggunakan tahap penalaran lebih tinggi jika dibandingkan yang lebih muda. Menurut Yati (Yati, 2021) dalam pendekatan psikologi penanaman pendidikan karakter, ada pada letak penanaman di rumah dan sekolah, serta nilai-nilai pembangunan karakter serta moral yang baik didukung dengan adanya aktifitas-aktifitas positif dan pemberian strategi pembelajaran tertentu mempengaruhi dalam hal penanaman nilai moral di lingkungan kelas, kemudian selain itu pendidikan karakter dan moral pada peserta didik sangat diperlukan adanya peran pendamping sebagai pembimbing dari orang-orang terdekat seperti orang tua, karena pada dasarnya pendidikan pertama yang didapat oleh anak itu berasal dari orang tuanya, serta bawaan karakter dari keluarga yang dibangun dari rumah juga menjadi perhatian khusus dalam pembangunan karakter juga emosi seorang anak, karena karakter bawaan dari sang anak inilah yang akan ditunjukkan seorang anak dalam menunjukkan emosinya saat bersosialisasi di kehidupan sehari-harinya dan karakter dan emosi bawaan ini juga akan dibawanya ke dalam lingkungan sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research*, menggunakan sumber data dari literatur jurnal-jurnal terkini bahan pustaka yang relevan berupa hasil-hasil penelitian. Pengumpulan data menggunakan teknik *deskriptif-analitik*. Substansi masalah dibahas dengan mendiskusikan dengan pembahasan kajian yang telah dihasilkan mengenai pendidikan karakter dengan perspektif psikologi pendidikan. Sumber referensi yang digunakan ada dua kategori: pertama, referensi yang membahas tentang pendidikan karakter dalam perspektif psikologi pendidikan, kombinasi hasil kajian literatur tersebut, dilengkapi pembahasan yang kontekstual dari hasil penelitian dan perbandingan dari berbagai jurnal ilmiah. Kemudian hasil dari komparasi kajian literatur didiskusikan dan dianalisis dihasilkan jawaban substansi masalah dari kajian terkait pembahasan pendidikan karakter perspektif psikologi pendidikan: sebuah ajuan kajian literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan karakter perspektif psikologi pendidikan; menyesuaikan usia dan daya adaptasi

Dari hasil kajian diatas, potensi bonus demografi untuk kemajuan Indonesia, diprediksi

oleh para pengamat, yang diprediksi mewujudkan Indonesia emas 2045, akan terwujud jika secara pendidikan karakter berhasil, menurut teori psikologi mereka yang berusia produktif berkisar usia: 35-45 tahun tersebut 2045, dengan sebutan Generasi Z, X, Y dan Baby Boomers. Dalam tataran usia tersebut Generasi Z, termasuk dalam kategori dalam usia yang berpotensi dalam mewujudkan Indonesia emas 2045 tersebut dengan termasuk usia tersebut.

Sedangkan kajian perspektif psikologi tentang daya adaptif terhadap pendidikan karakter dalam perspektif psikologi dengan merujuk pendapat para pakar psikologi pendidikan seperti: Piaget, John Dewey dan Kohlberg yang dihasilkan sebagai berikut:

----->

Tokoh Psikologi Pendidikan	Tahapan Awal Adaptasi perkembangan Karakter/Moral		Tahapan pertengahan Adaptasi perkembangan Karakter/Moral		Tahapan Akhir Adaptasi perkembangan Karakter/Moral	
Piaget	Tahap Moralitas Heterogen		Tahap Moralitas Otonomi			
John Dewey	Tahap Pra-Moral		Tahap Konvensional		Tahap Outonomi	
Kohlberg	Pra-Konvensional		Konvensional		Pasca Konvensional	
	Orientasi hukuman/ketaatan	Orientasi berfokus pada imbalan dan pemuasan pribadi	Orientasi mempertahankan atau memenangkan persetujuan orang lain	Orientasi pada pengambilan keputusan moral	Orientasi kontrak sosial	Orientasi prinsip etika universal

Tabel : 1

Tabulasi tahap daya / perkembangan adaptasi pendidikan karakter perspektif tokoh psikologi pendidikan

Tahapan daya atau kemampuan adaptasi inividu dengan pendidikan karakter Menurut Jean Piaget, yang membahas tentang metode yang digunakan anak usia 2-11 tahun, tahap pertama perkembangan moral, aspek tahap kedua dari perilaku mandiri. Sedangkan tahapan perkembangan moral John Dewey perkembangan moral berbeda dengan perkembangan John Piaget, Menurut John Dewey, ada beberapa bagian: a) Bagian moral; Bagian kedua pengetahuan perilaku ditandai dengan adanya norma-norma sosial, b) Mereka yang menerima nilai-nilai kelompok dan dengan menyetujui untuk mematuhi otoritas, c). Aspek perilaku

manusia ini ditandai dengan kepatuhan terhadap norma-norma sosial. Teori Piaget tentang masa kanak-kanak dikembangkan oleh Kohlberg, yaitu. Ada enam tingkatan penilaian manusia terhadap benar dan salah, terbagi menjadi tiga bagian: (1) Dua tingkat utama, menghindari hukuman dan menerima imbalan. (2) Secara budaya, mulai dari kebutuhan pribadi hingga hubungan dengan orang lain, mengikuti aturan sosial mempunyai dua aspek: 1) berencana untuk menyimpan lebih banyak atau mendapatkan pengakuan dari orang lain dengan konsep “orang baik”; 2) menjalani kebiasaan hidup yang baik. . Keadilan dan keimanan harus dilindungi, hukum dan norma sosial yang baik harus ditegakkan (3) Setelah bertemu dengan orang-orang mapan yang mulai melampaui apa yang disebut nilai dan moral, pada dua tingkatan: 1) Budaya kolaboratif. Daripada pertimbangan sosial, mereka percaya bahwa hukum itu penting untuk kepentingan pribadi dan memajukan kepentingan orang banyak; (2) mengejar nilai-nilai moral, yang menurut Kohlberg adalah yang tertinggi, namun apa yang diadvokasi oleh semua orang. Namun melalui perilaku yang baik, pemikiran mandiri, dan studi ekstensif terhadap teori Kohlberg, orang dewasa lebih bijaksana dibandingkan orang muda.

Hasil penelitian Menurut Mulyatiningsih (Mulyatiningsih, 2011), Bahwa pendidikan karakter bisa menyesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologi berdasarkan usia: Anak-anak, Remaja dan Dewasa, pada tiga model; pendidikan karakter pada usia anak-anak, remaja dan dewasa, rinciannya sebagai berikut: 1. Model pendidikan pada anak-anak dikhususkan untuk membentuk karakter, hal ini difahami bahwa anak-anak masih dalam masa bermain, oleh sebab itu model pendidikan karakter yang efektif melalui kegiatan bermain peran, bercerita, kartin kejujuran dan lainnya. 2. Model pendidikan karakter pada remaja bertujuan untuk mengembangkan karakter kepribadian. Pendidikan karakter dengan tindak tutur arahan (nasehat, perintah, anjuran, dsb). Model pendidikan karakter pada remaja ini dipadukan dalam berbagai kegiatan pembelajaran, peraturan sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler atau media visual trend berupa poster yang ditempel di dinding-dinding sekolah dan tempat terbuka 3. Model pendidikan karakter pada orang dewasa bertujuan untuk pementapan karakter yang sudah terbentuk. Model pendidikan karakter dilakukan melalui pengajian, seminar, penulisan karya ilmiah dan evaluasi diri.

2. Pendidikan karakter perspektif psikologi pendidikan; kulaitas pendidikan karakter menyesuaikan lingkungan dan keluarga

Menurut Yati pendekatan psikologis dalam pendidikan manusia didukung dengan

pemberian kegiatan yang baik dan strategi pembelajaran yang khusus, mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan akhlak yang baik baik di rumah maupun di sekolah. lakukan itu. Hal ini juga berlaku dalam pengenalan nilai dan norma di lingkungan kelas. Pendidikan sangat penting bagi pembentukan karakter dan akhlak siswa, sekaligus menjadi pedoman yang baik bagi orang-orang disekitarnya, termasuk orang tuanya. Dalam kehidupan sehari-hari, perasaan dan emosi tersebut juga dapat diamati di lingkungan sekolah.

Keluarga berkaitan dengan perkembangan karakter anak. Pola asuh orang tua yang berbeda-beda dapat mempengaruhi kreativitas anak, baik itu lingkungan fisik, lingkungan sosial, pendidikan internal maupun eksternal. Keluarga merupakan sarana pendidikan yang pertama dan terpenting. Karena kegagalan keluarga, karakter anak akan berdampak pada tumbuhnya masyarakat, mempunyai karakter yang buruk, setiap keluarga harus menyadari bahwa karakter bangsa sangat bergantung pada pendidikan karakter anak. rumah, maka masyarakat juga mempunyai peranan yang tidak kalah pentingnya dalam upaya pembentukan karakter anak bangsa, lingkungan masyarakat luas jelas mempengaruhi keberhasilan pendidikan, nilai-nilai estetika dan etika dalam membentuk karakter.(Subianto, 2013)

KESIMPULAN

Studi ini menggarisbawahi pendidikan karakter pada perspektif psikologi pendidikan, memiliki beberapa pertimbangan penting menentukan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan pendidikan karakter yang mempertimbangkan aspek psikologi pendidikan, dalam penerapan pendidikan karakter cenderung dapat mengenali potensi dan tahap-tahap perkembangan pendidikan karakter yang sesuai dengan perkembangan manusia secara holistic dan seutuhnya dengan pemahaman yang lebih baik, termasuk factor di luar diri manusia tersebut. Beberapa temuan kunci yang muncul dari penelitian ini adalah:

1. Dari aspek usia, bahwa generasi Z, termasuk dalam kategori yang potensial untuk diterapkannya pendidikan karakter, karena di usia tersebut, pada masa generasi emas Indonesia tahun 2045.
2. Aspek daya adaptasi dan kualitas perkembangan pendidikan karakter, dari simpulan teori para ahli psikologi pendidikan, bahwa kualitas karakter dan moral ditentukan oleh factor kematangan usia, dengan ungkapan lain, “semakin menua, kualitas perkembangan karakter dan moral akan semakin berkualitas”, kemudian hal yang menentukan juga ialah metode pelaksanaan pendidikan karakter yang berkualitas harus menyesuaikan dengan

aspek usia.

3. Aspek Keluarga dan lingkungan menjadi factor yang sangat berpengaruh pada proses dan hasil pendidikan karakter, baik dari sekolah dan lingkungan, moral siswa sangat berpengaruh pada bagaimana pendidikan karakter di rumah yang dilakukan oleh orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Carpendale, J. I. (2009). *Piaget's theory of moral development*.
- Giarelli, J. M., & Chambliss, J. (1989). John Dewey on moral development and education: Context, conception and legacy. *The Australian Journal of Education Studies*, 9(2), 82–103.
- Hanurawan, F. (2016). Perspektif alternatif dalam psikologi pendidikan. *Malang: Universitas Negeri Malang*.
- Lickona, T. (1999). Character education: Seven crucial issues. *Action in Teacher Education*. <https://doi.org/10.1080/01626620.1999.10462937>
- Muassomah, M., Abdullah, I., Istiadah, I., Mujahidin, A., Masnawi, N., & Sohrah, S. (2020). Believe in Literature: Character Education for Indonesia's Youth. *Universal Journal of Educational Research*, 8(6), 2223–2231. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080605>
- Mulyatiningsih, E. (2011). Analisis Model-Model Pendidikan Karakter Untuk Usia Anak-Anak, Remaja Dan Dewasa. Dalam ... , -M. Pd./13B_Analisis-Model-Pendidikan-karakter. Pdf
- Pattaro, C. (2016). Character Education: Themes and Researches. An Academic Literature Review. *Italian Journal of Sociology of Education*, 8(02/2016), 6–30. <https://doi.org/10.14658/pupj-ijse-2016-1-2>
- Rukiyati . (2013). URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER HOLISTIK KOMPREHENSIF DI INDONESIA. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(2). <https://doi.org/10.21831/jpk.v2i2.1440>
- Sanders, C. E. (2019). Lawrence Kohlberg's stages of moral development. *Britannica Academic*.
- Sebayang, A. A. (2020). SANTRI SEBAGAI REMAJA: KAJIAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Subianto, J. (2013). PERAN KELUARGA, SEKOLAH, DAN MASYARAKAT DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BERKUALITAS. *Edukasia : Jurnal Penelitian*

Pendidikan Islam, 8(2). <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>

Sudrajat, A. (2011). Mengapa pendidikan karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*.

<http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1316>

Yati, R. (2021). *Permasalahan krisis pendidikan karakter pada siswa dalam perspektif psikologi pendidikan*. osf.io. <https://osf.io/a3c6e/download>

Yusuf, M. (2017). Pendidikan Karakter Menuju Generasi Emas 2045. Dalam *Prosiding*

Seminar Nasional Inovasi Pendidikan. jurnal.fkip.uns.ac.id.

<https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snip/article/viewFile/11140/7930>